

Penyelenggaraan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat; Diskusi Budaya Kaum Muda Dengan Tema Menuju Kebudayaan Lombok Utara yang Berkelanjutan

Sandi Justitia Putra ¹, Denda Devi Sarah Mandini ², Pin Kharisma Audina¹, Zulhadi², Gozin Najah Rusyada³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 45 Mataram, Indonesia

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas 45 Mataram, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: sandijustitiaputra@gmail.com

Abstract. Local culture is a collective identity that is an important foundation for development based on local wisdom. However, the flow of globalization and modernization has caused the erosion of cultural values, especially among the younger generation. This community service activity aims to increase awareness and active participation of the younger generation in preserving local culture in North Lombok Regency. The method used was holding a cultural discussion forum which was held on February 11, 2025 in the Hall of the North Lombok Regent's Office, involving 100 participants from youth elements, policy makers, cultural figures, and the arts community. The results of the activity showed high enthusiasm and active involvement of youth in the discussion, as well as the emergence of a number of strategic recommendations, such as the integration of cultural values in the education curriculum, strengthening the role of women and indigenous communities, and utilizing digital technology for cultural promotion. The conclusion of this activity shows that cross-sector and generation forums are able to encourage the formation of a sustainable cultural ecosystem, adaptive to developments in the times, but still based on local values that are the main strength of the North Lombok community.

Keywords : community service, local culture, North Lombok, youth, sustainable culture

Abstrak. Kebudayaan lokal merupakan identitas kolektif yang menjadi landasan penting dalam pembangunan berbasis kearifan lokal. Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah penyelenggaraan forum diskusi budaya yang dilaksanakan pada 11 Februari 2025 di Aula Kantor Bupati Lombok Utara, dengan melibatkan 100 peserta dari unsur pemuda, pemangku kebijakan, tokoh budaya, dan komunitas seni. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme dan keterlibatan aktif pemuda dalam diskusi, serta munculnya sejumlah rekomendasi strategis, seperti integrasi nilai budaya dalam kurikulum pendidikan, penguatan peran perempuan dan komunitas adat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi budaya. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa forum lintas sektor dan generasi mampu mendorong terbentuknya ekosistem budaya yang berkelanjutan, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal yang menjadi kekuatan utama masyarakat Lombok Utara.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, budaya lokal, Lombok Utara, kaum muda, kebudayaan berkelanjutan

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah bagian esensial dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya terfokus pada aspek pendidikan dan penelitian, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pembangunan sosial masyarakat (Putra., 2024). Melalui kegiatan ini, civitas akademika memiliki sarana untuk menerapkan hasil penelitian dan kajian ilmiah secara praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Masdiyanto, 2022). Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lombok Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengabdian berbasis budaya. Daerah ini kaya akan warisan budaya seperti adat istiadat, seni pertunjukan, tradisi lisan, dan kearifan lokal, yang menjadi identitas kolektif masyarakat sekaligus berfungsi sebagai modal sosial dalam pembangunan daerah. Namun, eksistensi budaya lokal dalam beberapa dekade terakhir menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Tantangan ini semakin diperparah oleh lemahnya regenerasi budaya, minimnya pendidikan berbasis nilai lokal, serta rendahnya partisipasi kaum muda dalam pelestarian budaya (Nafi, 2020).

Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian dari Universitas 45 Mataram dan Universitas Mataram bekerja sama dengan mitra Sanggar Seni Sukma Rahayu dan Kementenriab Kebudayaan Republik Indonesia, LPDP serta Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara melakukan observasi dan dialog partisipatif dengan komunitas seni lokal di Lombok Utara. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunitas seni mengeluhkan kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Selain itu, institusi pendidikan dan pemerintah daerah dinilai belum memberikan dukungan yang memadai dalam mendorong pelestarian budaya secara sistematis. Sementara itu, kaum muda yang memiliki ketertarikan terhadap budaya tidak memiliki ruang dan wadah yang inklusif untuk mengekspresikan gagasan maupun kontribusi mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.
2. Kurangnya ruang dialog dan kolaborasi antara pemuda, komunitas adat, dan pemerintah daerah.
3. Belum optimalnya strategi edukasi dan promosi budaya yang berbasis teknologi dan ekonomi kreatif.

Sebagai solusi atas persoalan tersebut, kegiatan pengabdian ini menyelenggarakan Diskusi Budaya Kaum Muda: Menuju Kebudayaan Lombok Utara yang Berkelanjutan sebagai forum inklusif yang melibatkan pemuda, tokoh adat, akademisi, dan pemerintah daerah. Tujuan dari kegiatan ini adalah menggali strategi pelestarian budaya berbasis partisipasi pemuda, membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya lokal, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pembangunan berbasis budaya.

Tahapan kegiatan yang digunakan mencakup forum diskusi panel, sesi tanya jawab terbuka, dan penyusunan rekomendasi secara kolaboratif. Seluruh proses dilaksanakan dengan pendekatan

partisipatoris guna memastikan representasi dan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat.

Kegiatan ini berpijak pada konsep pelestarian budaya berkelanjutan yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya ke dalam praktik kehidupan masyarakat secara adaptif dan kontekstual (UNESCO, 2013). Dalam kerangka teoritis, Deal dan Kennedy (1982) menekankan bahwa budaya yang kuat dalam suatu komunitas terbentuk melalui nilai-nilai bersama, simbol, ritual, dan keteladanan. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda sebagai agen perubahan menjadi krusial, mengingat kapasitas adaptif mereka terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial (Miller, 2015).

Lebih lanjut, pendekatan komunikasi strategis menjadi dasar kegiatan ini, yaitu bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk membangun pemahaman bersama, meningkatkan partisipasi, serta menciptakan kolaborasi lintas kelompok sosial (Zerfass, 2018). Dengan dukungan media digital dan ekonomi kreatif, generasi muda memiliki peluang besar dalam mengemas dan menyebarkan narasi budaya lokal secara inovatif dan relevan (Siregar, 2021).

II. METODE

Kegiatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2025 di Aula Kantor Bupati Lombok Utara, dengan melibatkan sekitar 100 peserta yang terdiri atas mahasiswa, pelajar, aktivis budaya, komunitas seni, organisasi kepemudaan, serta tokoh adat dan pemangku kepentingan budaya. Tahapan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan *keynote speech* oleh Wakil Bupati Terpilih Lombok Utara, yang menjadi simbol dukungan politik terhadap pelestarian budaya.

Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan ruang dialog dan kolaborasi lintas sektor secara setara, khususnya antara generasi muda, tokoh adat, dan pemangku kepentingan budaya (Chambers, 2002; Pretty, 1995). Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dalam bentuk diskusi terbuka, penyampaian materi panel, serta sesi perumusan rekomendasi yang mendorong pertukaran gagasan dan pemikiran strategis. Kegiatan berlangsung pada 11 Februari 2025 di Aula Kantor Bupati Lombok Utara dan melibatkan sekitar 100 peserta dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa, pelajar, komunitas seni, organisasi kepemudaan, tokoh adat, dan pemangku kebijakan daerah.

Tahapan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan oleh Wakil Bupati Terpilih Lombok Utara, yang menjadi simbol dukungan politik terhadap pelestarian budaya lokal. Tahap ini didokumentasikan melalui catatan visual, dokumentasi video, dan daftar hadir sebagai instrumen untuk mengukur keterlibatan pemangku kebijakan, dengan indikator pencapaian berupa kehadiran resmi tokoh pemerintah dan komitmen dukungan yang disampaikan secara terbuka. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh empat narasumber kunci: perwakilan dari Bappeda Lombok Utara, Kepala Sekolah Adat Bayan, Dewan Kebudayaan Daerah dan Perempuan Adat, serta perwakilan Forum Anak Lombok Utara. Materi disampaikan menggunakan media presentasi yang didukung dengan rekaman audio, catatan moderator, dan lembar observasi. Indikator pencapaian pada tahap ini adalah tersampainya beragam perspektif lintas generasi dan sektor mengenai tantangan dan peluang pelestarian budaya lokal.

Tahap selanjutnya adalah sesi panel diskusi dan tanya jawab yang menggunakan teknik World Café (Brown & Isaacs, 2005) sebagai metode fasilitasi interaktif. Instrumen yang

digunakan dalam tahap ini meliputi panduan diskusi, lembar refleksi peserta, serta dokumentasi visual setiap meja diskusi. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah munculnya partisipasi aktif dari peserta, keterwakilan suara lintas kelompok, serta terciptanya suasana dialog yang terbuka dan reflektif. Usai diskusi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi isu-isu kebudayaan yang krusial dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Proses ini didampingi oleh fasilitator dan menggunakan instrumen berupa lembar kerja identifikasi masalah, peta solusi, dan panduan penyusunan rekomendasi. Keberhasilan tahap ini diukur melalui tersusunnya dokumen rekomendasi strategis yang mencerminkan keterlibatan peserta secara menyeluruh dan mengandung solusi aplikatif.

Pada tahap akhir, rekomendasi yang telah dirumuskan dipresentasikan secara terbuka dan diserahkan secara simbolis kepada pemerintah daerah serta perwakilan lembaga budaya. Proses ini didokumentasikan melalui video penyerahan dan notulensi kegiatan, dengan indikator pencapaian berupa diterimanya hasil kegiatan sebagai masukan konkret untuk kebijakan budaya di Lombok Utara. Seluruh kegiatan ini dilandaskan pada *prinsip Participatory Learning and Action* (PLA) guna menjamin keterlibatan aktif, representatif, dan transformatif dari seluruh unsur masyarakat dalam menjawab persoalan lemahnya partisipasi generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelestarian budaya di Kabupaten Lombok Utara ini mengungkap sejumlah temuan penting yang merefleksikan dinamika aktual masyarakat dalam menghadapi tantangan keberlanjutan budaya. Salah satu temuan utama adalah tingginya kesadaran budaya di kalangan peserta, terutama generasi muda, yang memahami bahwa kebudayaan lokal merupakan identitas kolektif yang perlu dilestarikan. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan ruang aktualisasi untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1973) yang menegaskan bahwa budaya adalah sistem makna simbolik yang perlu dihidupkan melalui praktik sosial, bukan hanya dijaga sebagai artefak statis.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Bapak Wakil Bupati Lombok Utara

Dalam forum diskusi, muncul dorongan kuat dari peserta untuk menghadirkan platform digital budaya sebagai media promosi dan dokumentasi budaya lokal. Pemanfaatan teknologi

digital dinilai sebagai jembatan antara warisan tradisional dan kehidupan modern, serta menjadi solusi untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya di kalangan generasi *digital native*. Seperti yang diungkapkan oleh Castells (2010), transformasi digital dapat menciptakan ruang komunikasi baru yang memperkuat identitas budaya komunitas melalui jejaring yang bersifat global namun tetap lokal (*glocalization*).

Kegiatan ini juga berhasil menjadi ruang kolaborasi lintas sektor yang mempertemukan aktor pemerintah, komunitas adat, perempuan adat, dan kaum muda dalam satu ruang diskusi. Proses deliberatif ini mencerminkan pendekatan *participatory governance* sebagaimana dikemukakan oleh Fung & Wright (2003), yang menekankan pentingnya partisipasi warga dalam perumusan kebijakan berbasis kebutuhan lokal. Diskusi yang inklusif ini tidak hanya menciptakan pemahaman bersama, tetapi juga memantik kesadaran akan pentingnya sinergi untuk keberlanjutan budaya.

Adapun Indikator keberhasilan utama dari kegiatan pengabdian ini tercermin melalui terciptanya ruang dialog yang inklusif dan kolaboratif lintas sektor, di mana aktor pemerintah, komunitas adat, perempuan adat, dan generasi muda terlibat secara aktif dalam proses diskusi dan perumusan gagasan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi peserta dalam setiap sesi, baik dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, maupun kontribusi ide selama proses deliberatif berlangsung. Interaksi lintas kelompok ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menjembatani perbedaan peran dan latar belakang sosial, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Kegiatan ini juga merefleksikan pendekatan *participatory governance* sebagaimana dijelaskan oleh Fung dan Wright (2003), yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Indikator keberhasilan lainnya dapat dilihat dari hasil keluaran kegiatan berupa dokumen rekomendasi strategis yang disusun secara partisipatif dan diterima oleh pemerintah daerah sebagai masukan kebijakan. Selain itu, munculnya komitmen dari peserta untuk terus melanjutkan inisiatif pelestarian budaya secara kolaboratif juga menjadi tanda bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berdampak nyata dalam membangun ekosistem budaya yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Para Peserta Diskusi Budaya

Salah satu aspek yang mendapat sorotan adalah peran strategis pendidikan budaya lokal dalam membentuk kesadaran sejak dini. Peserta menyarankan agar nilai-nilai budaya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, agar generasi muda tidak tercerabut dari

akar budayanya. Hal ini senada dengan gagasan UNESCO (2003) tentang pendidikan berbasis budaya lokal sebagai instrumen penting dalam membentuk identitas dan kohesi sosial.

Temuan menarik lainnya adalah pentingnya penguatan peran perempuan dan komunitas adat dalam proses pelestarian budaya. Pengalaman perempuan adat dalam menjaga tradisi keluarga, narasi-narasi lisan, dan ritual keagamaan menjadi sumber kekayaan budaya yang seringkali luput dari perhatian arus utama pembangunan. Pendekatan *gender-sensitive cultural planning* seperti yang diusulkan oleh UNESCO (2014) menjadi relevan untuk diterapkan di konteks lokal.



Gambar 3. Para Narasumber kegiatan Diskusi Budaya

Dalam aspek ekonomi, peserta juga merekomendasikan pengembangan ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya sebagai strategi pelestarian yang berkelanjutan. Budaya tidak hanya dilihat sebagai warisan, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi melalui sektor kerajinan, pertunjukan seni, dan pariwisata budaya. Konsep *cultural economy* yang digagas oleh Throsby (2001) menguatkan bahwa nilai budaya dapat dikapitalisasi secara kreatif tanpa kehilangan makna sosialnya, asalkan dilakukan secara etis dan berkelanjutan.

Gagasan strategis lainnya adalah pendirian pusat kebudayaan digital di Lombok Utara sebagai ruang belajar, dokumentasi, dan promosi budaya lokal. Pusat ini diharapkan menjadi simpul penggerak inovasi budaya yang memadukan teknologi digital dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini, pendekatan *smart culture village* menjadi menarik untuk diadopsi, yakni desa yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

Diskusi ini juga berhasil membentuk jaringan pemuda peduli budaya yang berkomitmen untuk terus terlibat aktif dalam agenda budaya Lombok Utara. Keterlibatan pemuda dianggap krusial karena mereka adalah agen perubahan yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan tantangan kontemporer. Seperti diungkapkan oleh Inglehart & Welzel (2005), perubahan budaya dapat berjalan berkelanjutan ketika didukung oleh aktor-aktor muda yang memiliki nilai postmaterialisme dan orientasi partisipatif.

Dari segi implementasi kegiatan, format diskusi panel, forum terbuka, dan penyusunan rekomendasi memberikan ruang dialektika yang sehat antar peserta. Proses ini membangun *sense of ownership* terhadap isu kebudayaan dan meningkatkan kapasitas kolektif untuk bertindak. Selain itu, kehadiran narasumber dari berbagai latar belakang memperkaya perspektif dan memperkuat legitimasi hasil diskusi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat kolaborasi lintas sektor, dan menghasilkan rekomendasi strategis untuk mendukung pembangunan berbasis kebudayaan. Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas dan dilanjutkan secara berkelanjutan agar inisiatif-inisiatif yang telah dirintis dapat terus dikembangkan dan dijadikan referensi dalam perumusan kebijakan daerah.



Gambar 4. Foto Tim Pengabdian bersama Para Narasumber dan Peserta Diskusi Budaya

IV. KESIMPULAN

Diskusi budaya yang dilaksanakan ini telah memberikan kontribusi nyata sebagai forum strategis dalam mempertemukan ide dan komitmen lintas generasi untuk menjaga serta mengembangkan kebudayaan Lombok Utara. Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran pemuda sebagai agen pelestarian budaya yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan digital dan kolaboratif. Antusiasme dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat menjadi gerakan bersama yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dengan melibatkan lebih luas dari masyarakat akar rumput, lembaga pendidikan, serta sektor swasta untuk memperkuat ekosistem kebudayaan daerah. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap hasil rekomendasi diskusi melalui kebijakan afirmatif, pendanaan, dan fasilitasi ruang kreasi budaya. Selain itu, penting untuk memperkuat kapasitas pemuda dalam bidang literasi digital, manajemen program kebudayaan, dan jejaring kemitraan lintas sektor guna menjaga kesinambungan dampak kegiatan. Upaya dokumentasi dan publikasi ilmiah juga perlu dikembangkan secara sistematis agar pengalaman pengabdian ini dapat menjadi referensi bagi wilayah lain yang memiliki semangat serupa dalam pelestarian budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, Kementerian Kebudayaan, Sanggar Seni Sukma Rahayu, serta seluruh peserta dan narasumber yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. (2011). *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*. Jurnal Sosial Humaniora, 4(2), 177-185.
- Brown, J. and Isaacs, D., (2005). *The World Café: Shaping Our Futures Through Conversations That Matter*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Chambers, R., (2002). *Participatory Workshops: A Sourcebook of 21 Sets of Ideas and Activities*. London: Earthscan.
- Deal, T. E., & Kennedy, A. A. (2000). *Corporate cultures: The rites and rituals of corporate life*. Perseus Books.
- Fung, A., & Wright, E. O. (2003). *Deepening democracy: Institutional innovations in empowered participatory governance*. Verso.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2005). *Modernization, cultural change, and democracy: The human development sequence*. Cambridge University Press.
- Lubis, A., et al. (2020). *Pengembangan Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Kebudayaan, 15(1), 67-80.
- Marini, A., & Suharto, B. (2022). *Peran Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 345-360.
- Masdiyanto, M., Wadi, D., Gapur, A., Derita, M. E., Lastuti, E., Rasyid, R. A., Nugraha, K. A. A., Pathurrahman, P., Supriatini, N. N., Muliadi, M., Najamuddin, N., Rukayah, R., Putra, S. J., Rahmat, L. A., & Suryantara, I. M. P. (2022). *Membangun Ekonomi Mandiri Di Desa Segara Katon Melalui Pendampingan Usaha Produksi Tiu Pupus Virgin Coconut Oil (VCO)*. Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 103-107. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v2i2.270>
- Miller, D. (2015). *Material Culture and Mass Consumption*. Oxford: Blackwell.
- Nafi, J. (2020). *Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Jurnal Sosial Budaya, 17(2), 123-135.
- Pretty, J.N., (1995). *Participatory learning for sustainable agriculture*. World Development, 23(8), pp.1247–1263.
- Purnomo, H. (2016). *Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 4(2), 89-102.
- Putra, S. J., Audina, P. K., Mandini, D. D. S., Husbuyanti, I. E.-M., Ningrum, A. P., Rahmat, L. A., Rahmandari, I. A., Sumanjayadi, S., Hambali, M. S., Arisandy, R., Sarlan, Y. R., & Zulhadi, Z. (2024). *WORKSHOP PENULISAN BERITA JURNALISTIK: MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK UTARA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL DAN MISINFORMASI: Journalistic News Writing Workshop: Improving The Skills Of North Lombok District Communities In Dealing With The Digital Era And Misinformation*. Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 67–80. <https://doi.org/10.59896/amal.v2i2.130>
- Siregar, R. (2021). *Pemanfaatan Media Digital dalam Promosi Budaya Lokal oleh Generasi Muda*. Jurnal Komunikasi, 13(1), 45-60.
- Throsby, D. (2001). *Economics and culture*. Cambridge University Press.
- UNESCO. (2013). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2014). *Gender equality and culture*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000226986>
- Zerfass, A. (2018). *Strategic Communication: Defining the Field and its Contribution to Research and Practice*. International Journal of Strategic Communication, 12(4), 487-505.